**Tafakur**

Marilah kita merenung untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Setiap orang Islam meyakini bahwa tidak ada manusia ataupun makhluk Allah Swt. lainnya yang akan hidup kekal di dunia ini. Orang yang berakal tentunya akan berpikir jeli bahwa hidupnya di dunia ini hanya sementara. Ketika ajalnya datang, maka siapapun tidak akan bisa mencegahnya apalagi menundanya. Segala yang dimiliknya pun mau tidak mau harus ditinggalkan, baik itu harta, jabatan, kedudukan, ataupun keluarga yang disayanginya. Fakta yang menyedihkan ketika banyak diantara kita yang lalai dari mengingat kematian. Hal itu karena mereka telah terbuai dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi yang memikat hati dan mereka mungkin lupa dengan kenikmatan-kenikmatan akhirat yang kekal. Padahal jika seorang telah meyakini bahwa suatu saat ia akan mati, maka sudah selayaknya ia mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kematian, yaitu dengan memperbanyak amalan-amalan saleh yang nantinya bisa bermanfaat sebagai bekal.

***MARI MEMBACA MATERI PENGURUSAN JENAZAH***

1. **PENGURUSAN JENAZAH**

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang kewajiban terhadap jenazah muslim, maka kita harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan perlakuan terhadap orang yang baru meninggal dunia. Orang yang menyaksikan peristiwa meninggalnya seseorang, hendaklah melakukan hal-hal sebagai berikut:

* 1. Memejamkan matanya sampai tertutup rapat. Jika matanya terbuka, hendaklah ia menyebutkan kebaikan, mendoakan dan memintakan ampun atas dosa-dosanya. Hal ini berdasarkan hadis Rasullulah Saw.:

Artinya*:* *”Apabila kamu menghadapi orang mati hendaklah kamu pejamkan* *matanya karena sesungguhnya mata itu mengikuti ruh. Dan hendaklah kamu mengucapkan yang baik, maka sesungguhnya ia Malaikat mengamini menurut apa yang diucapkan oleh keluarganya* (HR. Ibnu Majah).

1. Mulutnya dikatupkan dengan mengikatkan kain dari dagu sampai kepala.
2. Melenturkan sendi-sendi dalam tubuhnya dengan perlahan.
3. Tangannya disedekapkan di atas dada dan kaki diluruskan.
4. Tinggikan lantai jenazah dari lantai biasa dan dihadapkan ke kiblat.
5. Menutup seluruh badannya dengan kain sebagai penghormatan kepadanya dan supaya tidak terbuka auratnya. Sebagaimana hadits:

Artinya*: “Sesungguhnya ketika Rasulullah SAW wafat, beliau ditutup dengan kain* *bergaris.”*(HR. Al-Bukhari).

1. Keluarga jenazah hendaklah dengan segera membayar hutang-hutangnya (jika ia memiliki hutang), sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

Artinya: *“Roh orang mukmin digantungkan pada hutangnya sehingga hutang itu* *terbayar.”* (HR. Tirmizi).

1. Menyebarluaskan berita kematiannya kepada kerabat dan handai taulan.
2. Jangan menjerit-jerit atau meratapi jenazah.
3. Menyegerakan pengurusan jenazah dari memandikan, mengafani dan menyalati dan menguburkan jenazah, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

Artinya: “*Segerakanlah pemakaman jenazah. Jika ia termasuk orang-orang yang* *berbuat kebaikan, maka kalian telah menyajikan kebaikan kepadanya. Dan jika ia bukan termasuk orang yang berbuat kebaikan, maka kalian telah melepaskan kejelekan dari pundak-pundak kalian.” (*HR. Abu Daud)

Ada beberapa kewajiban orang-orang muslim terhadap jenazah yaitu memandikan, mengafani, menyalati dan menguburkan. Hukum perawatan jenazah ini adalah fardhu kifayah (kewajiban yang ditujukan kepada orang banyak, tetapi apabila sebagian dari mereka telah mengerjakannya maka, gugurlah kewajiban bagi yang lain).

Berikut ini adalah penjelasan terkait dengan perawatan jenazah:

**Kewajiban Kifayah ke-1**

**Memandikan Jenazah**

Memandikan jenazah adalah membersihkan dan menyucikan tubuh mayat dari segala kotoran dan najis yang melekat dibadannya. Jika jenazah itu laki-laki, maka yang memandikannya harus orang laki-laki, kecuali istri dan mahramnya. Demikian juga jika jenazah itu wanita, maka yang memandikannya harus wanita, kecuali suami dan mahramnya. Jika suami dan mahramnya semuanya ada, maka suami lebih berhak memandikan istrinya, demikian juga istri dan mahramnya jika semuanya ada, maka istri lebih berhak memandikan suaminya.

Dalam kitab *Safinatun Najah* dijelaskan:

Artinya*:* *“Dan sempurnanya memandikan mayit adalah membasuh kedua pantatnya* *dan menghilangkan kotoran dari hidungnya mewudhukannya, menggossok badannya dengan daun bidara, dan mengguyurnya dengan air sebanyak tiga kali.*

Adapun syarat-syarat jenazah yang akan dimandikan sebagai berikut:

1. Jenazah itu orang muslim atau muslimah.
2. Anggota badannya masih utuh atau sebagian.
3. Keadaan jasadnya masih utuh dan belum rusak.

Jenazah itu bukan mati syahid (mati dalam peperangan membela islam) karena orang yang mati syahid tidak boleh dimandikan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

Artinya: “*Janganlah engkau memandikan mereka, karena setiap luka atau setiap* *darah (yang menetes) akan berbau wangi kelak di hari kiamat.*”(HR. Ahmad).

Di samping itu, selain tidak boleh dimandikan, orang yang mati syahid juga tidak dishalatkan, jenazahnya langsung dikafani dan dikuburkan. Adapun syarat-syarat orang yang memandikan sebagai berikut:

1. Muslim, berakal sehat dan baligh.
2. Berniat untuk memandikan jenazah.
3. Amanah (bisa dipercaya) dan mengetahui tata cara dan hukum memandikan jenazah.

Adapun orang-orang yang berhak memandikan jenazah antara lain:

a) Suami atau istri jenazah atau mahramnya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

 *Artinya: “Tentu tidak ada yang membuatmu gundah, sebab jika kamu wafat sebelumku, akulah yang memandikanmu, mengafanimu, menyalatkanmu dan menguburkanmu.”* (HR. Ahmad).

1. Jika diserahkan kepada orag lain maka yang memandikan hendaklah orang-orang yang terpercaya. Jika jenazah perempuan maka, yang memandikan perempuan dan jika jenazahnya laki-laki maka, yang memandikan adalah laki-laki.
2. Jika jenzah perempuan dan hanya ada laki-laki yang hidup dan tidak ada suaminya atau sebaliknya, maka jenazah itu tidak perlu dimandikan, tapi cukup ditayamumkan oleh salah seorang dengan memakai sarung tangan.
3. Jika yang meninggal anak kecil, maka boleh dimandikan oleh laki-laki atau perempuan karena ia boleh disentuh dan dipandang, baik anak kecil laki-laki maupun perempuan.

Adapun langkah-langkah dalam memandikan jenazah adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan air yang suci dan mensucikan, secukupnya dan mempersiapkan perlengkapan mandi seperti handuk, sabun, wangi-wangian, kapur barus, sarung tangan, dan peralatan lainnya.
2. Ruangan untuk memandikan jenazah, adalah ruangan yang terlindung dari pandangan orang banyak dan yang berada pada ruangan itu hanyalah orang yang akan memandikan dan sanak famili yang termasuk mahram.
3. Jenazah dibaringkan ditempat yang agak tinggi dan bersih, diselimuti dengan kain agar tidak terbuka/terlihat auratnya.
4. Letakkan jenazah membujur dengan kepala ke arah utara dan kaki ke arah selatan jika memungkinkan. Jika tidak bisa maka sesuaikan dengan kondisi ruangan.
5. Setelah semuanya tersedia, jenazah diletakkan di tempat yang tertutup dan tinggi seperti dipan atau balai-balai. Cukup orang yang memandikan dan orang yang membantunya saja yang berada di tempat tersebut.
6. Jenazah diberikan pakaian basahan seperti sarung atau kain agar tetap tertutup auratnya dan mudah untuk memandikannya.
7. Memasang kain sarung tangan bagi yang memandikan, kemudian memulai membersihkan tubuh jenazah dari semua kotoran dan najis yang mungkin ada dan melekat pada anggota badan jenazah, termasuk kotoran yang ada pada kuku, tangan dan kaki. Untuk mengeluarkan kotoran dari rongga tubuhnya dapat dilakukan dengan cara menekan-nekan perutnya secara perlahan.
8. Disiram dengan air dingin, jika dianggap perlu boleh memakai air hangat untuk memudahkan dan mempecepat menghilangkan kotoran yang masih melekat pada badan mayit.
9. Selama membersihkan badannya, sebaiknya air terus dialirkan mulai dari bagian kepala ke bagian kaki.
10. Cara menyiramnya, dimulai dari lambung sebelah kanan, kemudian lambung sebelah kiri, terus ke punggung sampai ke ujung kedua kaki.
11. Setelah disiram merata keseluruh badan, kemudian memakai sabun mandi, digosok dengan pelan dan hati-hati. Kemudian disiram lagi dengan air yang suci sampai bersih.
12. Rambut kepala dan sela-sela jari tangan dan kaki harus dibersihkan sampai benar-benar merata dan bersih.
13. Meratakan air ke seluruh badan mayit, sedikitnya tiga kali atau lima kali atau kalau perlu lebih dari lima kali.
14. Siraman terakhir dengan air bersih yang telah dicampuri oleh wangi-wangian, misalnya kapur barus dan sebagainya.
15. Setelah semua badannya dianggap bersih, yang terakhir adalah jenazah diwudhukan dengan memenuhi rukun-rukun dan sunnah-sunnah wudhu. Niatnya sebagai berikut:
16. Sesuatu yang tercabut atau lepas diwaktu dimandikan, seperti rambut dan sebagainya, hendaklah disimpan dan diletakkan di dalam kafan bersama dengan jenazah itu.

Adapun jenazah yang tidak mungkin dimandikan karena sesuatu hal misalnya terbakar, maka caranya cukup ditayammumi sebagaimana tayamun untuk shalat. Tata caranya sebagai berikut:

1. Tebahkan tangan di dinding atau tanah yang bersih, kemudian diusapkan pada muka dan kedua ujung tangan sampai pergelangan jenazah.
2. Bagi wanita yang meninggal yang di lingkungan laki-laki atau laki-laki meninggal di kalangan perempuan sementara orang yang sejenis tidak ada, maka cukup ditayamumkan juga. Orang yang menayamumkan wajib menggunakan kain pelapis berupa sarung tangan.

**Tafakur**

Setelah dimandikan, maka orang yang meninggal dalam keadaan suci. Manusia lahir dalam keadaan suci, maka dalam keadaan meninggalpun juga harus dalam keadaan suci. Oleh karena itu, biasakan hidup saling menghormati, saling berbagi dan tolong menolong, jauhkan sifat kikir dan egois dalam pergaulan sehingga kita bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Karena saat kita meninggal, kita membutuhkan bantuan mereka, baik saudara, tetangga maupun teman. Oleh karena itu, kita harus menjaga sikap dengan baik agar banyak orang yang peduli dengan kita, baik saat kita hidup maupun saat kita meninggal dunia.

**Kewajiban Kifayah ke-2**

**Mengafani Jenazah**

**a. Pengertian**

Mengafani jenazah adalah membungkus jenazah dengan kain. Kain kafan dibeli dari harta peninggalan jenazah. Jika jenazah tidak meninggalkan harta, maka kain kafan menjadi tanggungan orang yang menanggung nafkahnya ketika ia masih hidup. Jika yang menanggung nafkahnya juga tidak ada, maka kain kafan diambilkan dari *baitul* *mal* atau menjadi tanggungan kaum muslim yang mampu. Batasan kain kafan palingsedikit adalah satu lapis kain sekedar untuk menutup seluruh badan si jenazah. Namun, disunnahkan tiga lapis kain untuk jenazah laki-laki dan lima lapis untuk jenazah perempuan. Mengafani jenazah harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

Artinya*:”Bilamana seseorang diantara kamu mengafani (jenazah) saudaranya* *(sesama muslim) hendaklah melakukan dengan baik”.* (HR. Muslim).

Berikut ini beberapa ketentuan dalam mengafani jenazah:

1. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengafani jenazah:
	1. Jenazah laki-laki disunnahkan tiga lapis kain kafan, sedangkan perempuan lima lapis, sebagaimana riwayat dari Siti Aisyah berikut:

Artinya*:* *“Rasulallah Saw. dikafani dengan tiga lapis kain putih bersih yang* *terbuat dari kapas tidak ada dalamnya baju dan tiada pula sorban .”* (HR. Muttafaq Alaih).

* 1. Kain kafan disunnahkan berwarna putih, berdasarkan hadits Rasulullah Saw.

Artinya*:* *“* *Pakailah pakaianmu yang putih, karena sesungguhnya kain putih* *itu sebaik-baiknya kain dan kafanilah mayat kamu dengan kain putih itu.”* (HR Abu Daud).

* 1. Jangan mengafani jenazah secara berlebihan. Rasulullah Saw. bersabda:

Artinya*:* *“Janganlah kamu berlebih-lebihan memilih kain yang mahal untuk* *kafan, karena sesungguhnya kafan itu akan hancur dengan cepat.”* (HR.Abu Dawud).

**b. Cara mengkafani jenazah**

Setelah jenazah selesai dimandikan, maka ia dikafani. Dalam mengafani jenazah, hendaklah dilakukan dengan sebaik mungkin, menggunakan kain yang baru, bersih dan suci serta tidak harus mahal harganya. Sabda Rasulullah Saw.:

Artinya*:”* *Bilamana seseorang diantara kamu mengafani (jenazah) saudaranya* *(sesama muslim) hendaklah melakukan dengan baik”. (HR. Muslim).*

Adapun tata cara mengafani jenazah adalah sebagai berikut:

* + 1. Letakkan tali pendek pada posisi kepala dan kaki, 60 cm pada lutut dan tali panjang pada perut dan dada.
		2. Bentangkan kain-kain kafan yang telah disediakan sebelumnya sehelai demi sehelai dengan
		3. Kemudian menaburinya dengan wangi-wangian, lembaran bawah hendaknya dibuat lebih lebar dan halus. Di bawah kain itu, sebelumnya, telah dibentangkan tali pengikat sebanyak lima helai yaitu masing-masing pada arah kepala, dada, punggung lutut dan tumit.
		4. Setelah itu, secara perlahan-lahan jenazah diletakkan diatas kain-kain tersebut dalam posisi membujur, kalau mungkin menaburi tubuhnya lagi dengan wangi-wangian. Semua rongga badan yang terbuka, yaitu kedua matanya (yang telah terpejam), dua lubang hidungnya, mulutnya, dua lubang telinga, anggota sujud (kening, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua ujung jari jemari kaki), lipatan-lipatan badan seperti: ketiak, lutut bagian belakang dan pusar ditutup dengan kapas yang telah diberi wangi-wangian pula.
		5. Kedua tangan jenazah itu diletakkan diatas dadanya, tangan kanan diatas tangan kiri, persis seperti orang yang bersedekap dalam shalat.
		6. Selanjutnya menyelimutkan kain kafan dengan cara bagian kiri kain kafan pertama dilipatkan kearah kiri tubuh jenazah. Demikian halnya pada lembar kain selanjutnya.
		7. Sisa kain kafan di bagian kepala dijadikan lebih banyak daripada di bagian kaki. Lalu sisa panjang kafan di bagian kepala tadi dikumpulkan dan dilipatkan ke arah depan wajah. Demikian pula sisa panjang kain bagian kaki dikumpulkan lalu dilipatkan ke arah depan kaki.
		8. Jenazah laki-laki memakai tiga lapis kain kafan tanpa baju dan tanpa tutup kepala.
		9. Jika semua kain kafan telah membalut jasad jenazah, baru diikat dengan tali-tali yang telah disiapkan di bawahnya.
		10. Jika kain kafan tidak cukup menutupi seleruh badan jenazah, tutupkanlah bagian auratnya. Bagian kaki yang terbuka boleh ditutup dengan rerumputan atau daun kayu atau kertas dan semisalnya. Jika tidak ada kain kafan kecuali sekadar untuk menutup auratnya saja, tutuplah dengan apa saja yang ada. Misalnya dalam sebuah bencana alam yang menelan banyak korban, jika jenazahnya banyak dan kain kafannya sedikit, boleh mengafankan dua orang dalam satu kain kafan, kemudian, menguburkannya dalam satu liang lahat.

**Kewajiban Kifayah ke-3**

**Menyalati jenazah**

a. Pengertian shalat jenazah

Shalat jenazah adalah shalat yang dikejakan sebanyak 4 kali takbir dengan tujuan gka mendoakan orang muslim yang sudah meninggal. Jenazah yang dishalatkan adalah jenazah yang telah dimandikan dan dikafankan. Hukum melaksanakan shalat jenazah adalah fardhu kifayah, berdasarkan hadis Nabi Saw. berikut:



Artinya*:* *“Shalatkanlah (jenazah) sahabatmu”.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Orang kafir tidak wajib dishalati karena menyalati mereka hukumnya haram, sebagaimana firman Allah Swt.:



Artinya*:* *“Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk* *seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”* (QS. At-Taubah [9]: 84).

b. Syarat shalat jenazah

Berikut ini beberapa syarat-syarat shalat jenazah:

* 1. Suci dari hadas besar dan kecil.
	2. Bersih badan, pakaian, dan tempat dari najis.
	3. Menutup aurat.
	4. Menghadap kiblat.
	5. Jenazah telah dimandikan dan dikafani.
	6. Letak jenazah di sebelah kiblat orang yang menyalatkan kecuali shalat gaib.

c. Rukun Shalat Jenazah

Beberapa rukun shalat jenazah yaitu:

* 1. Niat.
	2. Berdiri bagi yang mampu.
	3. Takbir empat kali.
	4. Membaca surah al-Fatihah.
	5. Membaca sholawat atas Nabi Saw.
	6. Mendoakan jenazah.
	7. Mengucapkan salam.

d. Sunnah-sunnah dalam shalat jenazah

Hal-hal yang disunnahkan dalam shalat jenazah adalah:

* + 1. Mengangkat tangan pada tiap-tiap takbir (empat takbir).
		2. Merendahkan suara bacaan (*sirr*).
		3. Membaca *ta’awuz* sebelum membaca surah al-Fatihah.
		4. Membaca shalawat atas keluarga Nabi Saw.
		5. Berdiam sejenak setelah membaca doa takbir keempat sebelum salam.
		6. Disunnahkan banyak jamaahnya.
		7. Memperbanyak shaf.

e. Cara melaksanakan shalat jenazah

Sebagimana dijelaskan diatas bahwa shalat jenazah sedapat mungkin dilakukan dengan cara berjamaah, jika jenazah itu laki-laki maka imam mengambil posisi disamping kepala, dan makmum mengambil tempat dibelakangnya secara berbaris-baris. Jika jenazah itu perempuan, maka imam berdiri di samping perutnya.

Setelah imam dan makmum mengambil posisi seperti ketentuan tersebut, maka shalat jenazah dilaksanakan dengan empat kali takbir. Pada takbir pertama disertai dengan niat menyalatkan jenazah ini empat kali takbir karena Allah Swt.

1) Membaca niat shalat jenazah

- Jenazah laki-laki: 

- Jenazah perempuan: 

- Jenazah gaib:



2) Takbir pertama membaca al-Fatihah

3) Takbir kedua, membaca shalawat atas Nabi Saw. dengan ucapan sekurang- kurangnya:



4) Takbir ketiga membaca doa:



5) Takbir keempat membaca doa sebagai berikut:



Shalat gaib juga sangat dianjurkan untuk dilakukan. Shalat gaib adalah shalat jenazah yang dilakukan seseorang ketika jasad mayit tidak berada di depan orang yang shalat, baik karena sudah dimakamkan maupun berada pada tempat yang jauh. Adapun tata cara shalat gaib sama dengan shalat jenazah biasa. Dalil tentang diperbolehkannya shalat gaib berdasarkan pada hadis Nabi Saw. yang berbunyi:



Artinya*:* *“Rasulullah Saw. mengabarkan kematian An-Najasyi pada hari* *kematiannya. Kemudian Rasulullah Saw. keluar menuju tempat shalat dan membariskan shaf kemudian bertakbir empat kali.”* (HR. Al-Bukhari).

**Kewajiban Kifayah ke-4**

**Menguburkan Jenazah**

Kewajiban yang keempat terhadap jenazah ialah menguburkan jenazah. Setelah jenazah dishalatkan, hendaknya segera dibawa ke kuburan untuk dimakamkan. Mengantar jenazah ke kuburan dilaksanakan dengan cara jenazah diletakkan di atas keranda dan di gotong pada setiap sisi keranda tersebut.

a. Berikut ini tata cara mengantar jenazah ke kuburan:

* + 1. Orang yang berjalan kaki hendaklah berada di sekitar jenazah dan orang yang berkendaraan di belakang jenazah.
		2. Orang yang mengantarkan disunnahkan diam dan khusyu’ tidak membicarakan keduniaan dan hendaklah lebih banyak mengingat akan kematian.
1. Membawa jenazah ke kuburan hendaknya dilakukan dengan segera dan ketika membawa atau memikul jenazah agar dipikul pada empat penjuru keranda oleh empat orang di antara jamaah dan boleh bergantian dengan orang yang lain, sebagaimana riwayat berikut:



Artinya: *“Dari Ibnu Mas’ud ra, ia berkata:* *“Siapa saja mengantarkan* *jenazah maka hendaklah memikul pada keempat penjuru keranda, karena sesungguhnya yang seperti itu merupakan sunnah dari Nabi Saw.”* (HR.Ibnu Majah).

1. Setelah sampai di kuburan, hendaknya membaca doa guna menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat.

b. Tata cara penguburan jenazah adalah sebagai berikut:

* 1. Menggali liang kubur yang dalamnya sekurang-kurangnya tidak tercium bau busuk mayat itu dari atas kubur dan tidak dapat dibongkar oleh binatang buas, karena maksud menguburkan jenazah itu ialah menjaga kehormatan jenazah itu dan menjaga kesehatan orang-orang yang ada disekitar tempat itu.
	2. Setelah jenazah sampai di kuburan, kemudian jenazah dimasukkan ke dalam liang kubur dan ditempatkan pada liang lahat dengan posisi miring ke kanan sehingga jenazah menghadap kiblat. Bagi jenazah perempuan maka sebaikknya yang memasukkan ke kuburnya adalah mahramnya. Pada saat meletakkan jenazah di liang lahat hendaklah membaca:



Artinya: “*Dengan menyebut nama Allah dan atas agama Rasullullah.*” (HR. Tirmizi dan Abu Dawud).

1. Melepaskan seluruh tali pengikat jenazah. Pipi kanan dan ujung kaki ditempatkan pada tanah agar posisi jenazah tidak bergerak atau berubah dan hendaknya diberi ganjal bulatan tanah.
2. Selanjutnya jenazah ditutup dengan papan atau kayu, kemudian di atasnya ditimbun tanah sampai liang kubur rata dan ditinggikan dari tanah biasa.
3. Meletakkan batu kecil di atas kubur dan menyiramkan air di atasnya.
4. *Mentalqin*, mendoakan dan memohonkan ampunan agar diberikan keteguhandalam menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir.

Rasulullah Saw. bersabda:



Artinya: “*Apabila selesai mengubur jenazah, Nabi Saw. berdiri di* *depannya (depan kubur) dan bersabda: “Mohonkanlah ampunan untuk saudaramu dan mintakan pula agar dikuatkan hatinya karena saat ini ia sedang ditanya*.”(HR. Abu Dawud).

c. Larangan yang berhubungan dengan penguburan jenazah sebagai berikut:

* 1. Tidak menguburkan jenazah pada tiga waktu yakni ketika terbit matahari hingga naik, ketika matahari di tengah-tengah, dan ketika matahari hampir terbenam hingga benar-benar terbenam.
	2. Menembok kuburan secara berlebihan.
	3. Duduk dan bermain di atas kuburan.
	4. Mendirikan bangunan rumah.

Rasulullah Saw bersabda:



Artinya: “*Rasulullah Saw. telah melarang menembok perkuburan atau* *duduk di atasnya dan membuat rumah di atas perkuburan tersebut*.”(HR.Muslim).

* 1. Menjadikan kuburan sebagai masjid.
	2. Membongkar kubur, kecuali ada kesalahan pada waktu penguburan, atau kuburan itu sudah lama sehingga jasadnya sudah hancur sedangkan bekas makam itu akan digunakan untuk kepentingan umum.

d. Hal-hal yang disunnahkan dalam menguburkan jenazah:

* + 1. Ketika memasukkan jenazah ke dalam kubur, sunnah menutup atasnya jika jenazah perempuan serta meninggikan kubur sekedarnya upaya diketahui.
		2. Menandai kubur dengan batu atau kayu (memasang nisan).
		3. Meletakkan kerikil di atas kubur.
		4. Meletakkan pelepah (batang pohon) yang basah di atas kubur.
		5. Menyiram kubur dengan tanah.

**Hikmah Pengurusan Jenazah**

* 1. Menunaikan hak seorang muslim terhadap muslim lainnya.
	2. Menunjukkan *ukhuwwah Islamiyah* yang kuat diantara sesama muslim.
	3. Membantu meringankan beban keluarga jenazah dan sebagai pernyataan bela sungkawa atas musibah yang menimpanya.
	4. Mengingatkan dan menyadarkan diri kita masing-masing bahwa setiap manusia pasti akan tiba ajalnya. Oleh karena itu, seorang muslim harus menyiapkan bekal untuk kehidupan sesudah mati nanti (akhirat)
	5. Sebagai bukti bahwa manusia itu makhluk yang mulia sehingga apabila ia meninggal, maka jenazahnya harus dihormati dan diurus dengan sebaik-baikknya menurut perintah Allah Swt. dan Sunnah Rasulullah Saw.

**Ta’ziah**

a. Pengertian ta’ziah

Ta’ziah berasal dari kata “*al-Iza’u*” yang artinya sabar. Maka, ta’ziah berarti menyabarkan dan menghibur orang yang ditimpa musibah dengan mengucapkan kata-kata ataupun melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan duka dan meringankan derita orang itu. Definisi lain dari ta’ziah adalah mengunjungi keluarga yang meninggal dan menghiburnya dengan menganjurkan supaya mereka bersabar terhadap takdir Allah Swt. dan mengharapkan pahala dari-Nya. Waktu ta’ziah, dimulai ketika terjadinya kematian, baik sebelum maupun setelah jenazah dikubur sehingga dapat meringankan kesedihan mereka.

b. Dasar Hukum Ta’ziah

Ta’ziah kepada keluarga jenazah hukumnya adalah sunnah, berdasarkan hadis Rasulullah Saw.:



Artinya*:* *“Tidak ada seorang mukmin yang berta’ziah kepada saudaranya* *dalam suatu musibah, kecuali Allah akan memberikan kepadanya dari pakaian kehormatan pada hari kiamat.”* ( HR. Ibnu Majah).

c. Adab Ta’ziah

1) Orang yang mendengar musibah kematian hendaknya mengucapkan: kalimat *istirja’ “****innalillaahi wainnaa ilaihi rooji’uun****”* yang artinya*:”Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya kami akan kembali”.*

2) Hendaknya memakai pakaian yang sopan, rapi atau pakaian yang menunjukkan tanda belasungkawa. Pada saat berada di rumah duka harus menjaga sikap dengan tidak tertawa dan berbicara keras.

3) Disunnahkan untuk membuat makanan bagi keluarga jenazah karena mereka sibuk dengan musibah yang menimpanya. Rasulullah Saw. telah memerintahkan hal itu ketika Ja’far bin Abi Thalib Ra. Mati syahid. Beliau bersabda:



Artinya*: “Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja’far karena telah datang* *perkara yang menyibukkan mereka*.*”* (HR. Abu Dawud).

4) Orang yang berta’ziah dianjurkan untuk ikut shalat jenazah dan ikut mengantar ke kuburan.

5) Diperbolehkan menangis , tetapi tidak dalam bentuk meratap-ratap karena Rasulullah Saw. menangis ketika putranya Ibrahim meninggal dunia.

Beliau bersabda:



Artinya: *“Air mata mengalir dan hati menjadi sedih, akan tetapi kami* *tidak mengucapkan kecuali apa yang diridhai oleh Allah. Dan kami* *sungguh sedih berpisah denganmu, wahai Ibrahim*. (HR. Muslim).

Dan dalam kitab *Sahih Bukhori* , diriwayatkan dari Abi Mas’ud:



Artinya: *“Bukan termasuk golonganku seorang yang menangis sambil* *memukul pipinya, merobek bajunya dan menjerit seperti yang dilakukan* *orang-orang jahiliyyah.”* (HR. Bukhari Muslim).

Berdasarkan kedua hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa menangisi jenazah atau orang meninggal itu boleh asalkan dalam batas yang wajar dengan tidak berteriak-teriak dan histeris. Jika berteriak-teriak dan histeris akan mengesankan bahwa dia tidak menerima dan tidak ridha akan takdir Allah Swt.

6) Tidak diperbolehkan mencela orang yang sudah meninggal dunia, Rasulullha Saw. bersabda:



Artinya: *Janganlah kalian mencela orang yang sudah mati, karena mereka* *mendapatkan dari apa yang telah mereka kerjakan.”* (HR. Al-Bukhari).

d. Hikmah Ta’ziah

Berikut ini beberapa hikmah ta’ziah:

* + 1. Menumbuhkan manusia untuk bertaubat dan beramal saleh.
		2. Mempertebal keimanan terutama terhadap alam barzah dan hari akhir.
		3. Terciptanya hubungan silaturahmi yang lebih erat antara orang yang berta’ziah dengan keluarga yang terkena musibah.
		4. Keluarga yang terkena musibah terhibur sehingga hal itu dapat mengurangi beban kesedihan yang berkepanjangan.
		5. Orang yang berta’ziah dapat ikut mendoakan jenazah agar diampuni dosa-dosanya dan amalnya diterima oleh Allah Swt.
		6. Orang yang berta’ziah mendapatkan pahala dari Allah Swt.

**Ziarah Kubur**

Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw. melarang umat Islam untuk melaksanakan ziarah Kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga akidah umat Islam di mana pada saat itu Rasulullah Saw. merasa khawatir jika ziarah kubur diperbolehkan, maka umat Islam yang masih lemah akidahnya akan percaya dan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, maka Rasululah Saw. membolehkan para sahabatnya untuk berziarah kubur karena ziarah kubur itu akan membantu orang yang hidup untuk selalu mengingat pada kematian dan memotivasi untuk bersemangat dalam beribadah.

a. Pengertian Ziarah Kubur

yang dimaksud dengan ziarah kubur adalah mengunjungi kuburan dengan maksud untuk mengambil pelajaran terkait dengan kematian dan kehidupan akhirat serta mendoakan mayit agar dosa-dosanya diampuni oleh Swt.

b. Dasar Hukum Ziarah Kubur

Ziarah kubur bagi laki-laki hukumnya sunnah, sedangkan bagi wanita hukumnya mubah. Hal ini berdasarkan Hadits Rasulullah Saw.:



Artinya: *“Sungguh aku dahulu telah melarang kamu ziarah kubur, maka* *sekarang Muhammad Saw. telah diizinkan untuk berziarah ke kubur ibundanya, maka ziarahlah kamu karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan akan akhirat”.* (HR. At-Tirmizi).

c. Adab Ziarah Kubur

Adab ziarah kubur antara lain adalah:

* 1. Ketika masuk area kuburan, disunnahkan mengucapkan salam kepada ahli kubur, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. mengajarkan kepada para sahabat agar ketika masuk kuburan membaca:



Artinya: *“Semoga keselamatan dicurahkan atasmu wahai para penghuni* *kubur dari orang-orang yang beriman dan orang-orang Islam. Dan kami, jika Allah menghendaki, akan menyusulmu. Aku memohon kepada Allah agar memberikan keselamatan kepada kami dan kamu sekalian (dari siksa).”* (HR Muslim).

1. Tidak duduk di atas kuburan, serta tidak menginjaknya berdasarkan sabda Nabi Saw. yang artinya “*Janganlah kalian shalat (memohon) kepada* *kuburan, dan janganlah kalian duduk di atasnya.”* (HR. Muslim).
2. Tidak melakukan thawaf sekeliling kuburan atau kegiatan lainnya dengan niat untuk *bertaqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah Swt.) karena hal itu tidak pernah diajarkan oleh Nabi Saw.
3. Tidak boleh memohon pertolongan dan bantuan kepada mayit, meskipun dia seorang Nabi atau wali sebab hal itu termasuk perbuatan syirik. Disunnahkan untuk ziarah kubur dengan tujuan mengambil pelajaran dan mengingat kematian.

d. Hikmah Ziarah Kubur

Berikut ini beberapa hikmah ziarah kubur:

* 1. Mempertebal keimanan terhadap alam barzah dan hal-hal yang berkaitan dengan alam barzah.
	2. Menyadarkan manusia bahwa ia adalah makhluk yang lemah.
	3. Menyadari lebih mendalam masalah musibah terutama tentang kematian.
	4. Menghindarkan diri dari cinta dunia yang berlebihan.
	5. Menumbuhkan rasa takut dan penuh harap di dalam hati bagi orang yang berziarah.